

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Menurut pendapat Ngalimun dan Alfulaila dalam (Susi 2018:213) mendefinisikan bahwa, “Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditentukan.” Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Pada Kurikulum 2013 peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam memproses pengetahuan, mengembangkan fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan Mulyasa dalam (Susi 2018:215). Dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan menteri tersebut dinyatakan bahwa peserta didik harus mampu menganalisis konsep, merancang atau memodifikasi proyek, menciptakan produk sederhana, mendesain eksperimen, melaksanakan eksperimen, menyajikan hasil

eksperimen dalam bentuk tabel maupun grafik, menyimpulkan serta melaporkan hasil eksperimen. Sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang berperan membantu peserta didik dalam menghubungkan informasi lama dan baru.

Proses pembelajaran pada abad 21 mencakup beberapa keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan media serta informasi dan keterampilan hidup dan karir. Media informasi dan teknologi sangat berhubungan dengan kemampuan dalam literasi teknologi. Pembelajaran dan inovasi keterampilan meliputi kemampuan komunikasi, bekerja sama, berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan kreativitas untuk berinovasi. Dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk bisa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bisa dilihat kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan berinovasi merupakan kemampuan tertinggi dalam ranah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan tersebut akan membantu manusia dalam memecahkan masalah dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Asrti Kurniawati dalam (Susi 2018:126) salah satu upaya untuk menghasilkan perubahan perilaku peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik adalah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Belajar ilmu bahasa Indonesia tidak bertujuan agar mengetahui bahasa itu sendiri, tetapi pelajaran bahasa Indonesia bermanfaat untuk mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik saat berbicara dan bisa penggunaan bahasa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan dikemukakan bahwa siswa kurang antusias pada saat proses pembelajaran menulis puisi, dari 22 siswa kelas X Sma Al-Wasliyah pasar senen medan terdapat 16 siswa tidak tuntas nilai KKM dan 6 siswa telah melampaui nilai KKM, sedangkan untuk nilai KKM kelas X Sma Pasar Senen Medan adalah 75, jika diambil kesimpulannya 72% hasil belajar harian menulis puisi siswa masih rendah dan 27% hasil belajar peserta didik telah tuntas. proses pembelajaran didalam kelas masih menggunakan bahan ajar yang berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) berbentuk cetak, penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) sekitar 5 kali dalam satu semester, cover bagian depan buku tidak menarik, soal-soal didalam lembar kerja peserta didik (LKPD) masih sedikit. Sehingga proses pembelajaran menulis puisi yang dilakukan guru didalam kelas kurang optimal. Pada kurikulum 13 siswa lebih dituntut untuk bisa berpikir kritis, berinovasi, mandiri dan kreatif. Hal itu diharuskan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan yang terdapat pada diri siswa.

Dengan adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) berbentuk audio visual dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi menulis puisi. Untuk itu lembar kerja peserta didik (LKPD) perlu adanya inovasi, agar proses belajar menulis puisi lebih optimal.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti pada saat proses pembelajaran di SMA Al-Wasliyah Pasar Medan, maka peneliti memilih LKPD berbentuk audio visual dikarenakan kelebihan audio visual adalah dapat

menampilkan gambar, video, serta suara. Bahan ajar ini dapat disimpan dalam CD, flashdisk, serta alat penyimpan lainnya. Audio visual yang digunakan berupa animasi gambar dan tulisan untuk menguatkan materi yang dipelajari serta menstimulus ide peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini dapat memudahkan proses pembelajaran dan mengurangi kejenuhan siswa pada saat belajar. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul *Pengembangan LKPD Berbasis Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan*.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan, sebagai berikut:

1. Minimnya antusias siswa saat proses pembelajaran menulis puisi di dalam kelas.
2. Proses pembelajaran menulis puisi di dalam kelas masih berpusat pada guru.
3. Hasil belajar harian menulis puisi siswa masih rendah sekitar 70%.
4. Proses pembelajaran menulis puisi di dalam kelas menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) lima kali dalam satu semester.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terbatas pada :

1. Materi yang dikembangkan berdasarkan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, majas struktur, imaji dan perwajahan).
2. Objek pengajaran yang menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis audio visual berbentuk video dibatasi pada siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan.
3. Bentuk LKPD yang dikembangkan dan dibatasi pada bentuk video.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi menulis puisi di kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan ?
2. Bagaimanakah validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi menulis puisi menurut ahli materi dan ahli desain untuk siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan?
3. Bagaimanakah prototipe Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi menulis puisi untuk siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi menulis puisi di kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan ?
2. Mendeskripsikan validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis audio visual pada materi menulis puisi menurut ahli materi dan ahli desain untuk siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan.
3. Mendeskripsikan prototipe Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis audio visual pada materi menulis puisi untuk siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai program baru dalam memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar menulis teks puisi khususnya LKPD pada siswa kelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan.

2. Manfaat Praktis :

a). Bagi siswa:

Peserta didik dapat memahami materi dengan menggunakan audiovisual untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi.

b). Bagi guru:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran menulis puisi dikelas, dengan menggunakan lembar kerja peserta didik berbentuk audio visual dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c). Bagi sekolah :

Dapat dijadikan bahan masukan mengenai peningkatan hasil belajar siswa dengan pemakaian lembar kerja peserta didik berbasis audio visual dalam menulis puisi dikelas X SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan.

d). Bagi peneliti :

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penulis sebagai mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang kelak akan terjun kedalam dunia pendidikan. Dengan penelitian ini juga diharapkan penulis mengetahui kualitas belajar siswa SMA Al-Wasliyah Pasar Senen Medan dan dapat memberi solusi dari permasalahan yang ada.

e). Bagi peneliti lain :

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian. Selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif lainnya

BAB II
KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR,
PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Proses pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), dalam KBM ada dua aktivitas utama yang harus dilakukan yaitu belajar dan pembelajaran. Belajar selalu disandingkan dengan pembelajaran. Menurut Gagne, dkk dalam (Nur 2016:34) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.”

Smith, dkk dalam (Nur 2016:34) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan siswa dalam belajar. Guru dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa dalam belajar agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar.” Berdasarkan pendapat para ahli tentang pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan suatu aktivitas belajar atau pengalaman belajar siswa agar tercapai keberhasilan dalam belajar.

Djamarah, dkk dalam (Nur 2016:36) mengungkapkan bahwa, “Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.”

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antar individu dan lingkungan dimana ia hidup. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, gradual, bergilir, berkeseluruhan dan terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran.

Sanusi dalam (Hamid 2018:54) Mengajar pun diartikan sebagai proses mendidik atau membelajarkan peserta didik yang diasumsikan mempunyai beberapa fungsi, antara lain membantu menumbuhkan dan mentransformasikan nilai-nilai positif sambil memberdayakan serta mengembangkan potensi-potensi kepribadian peserta didik. Mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai meliputi segenap aspek organisme dan pribadi akibat pengalaman dan latihan. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya atau suatu proses individu untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang meningkat.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Prastowo (2015:16) contoh bahan ajar seperti buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

National *Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:17), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

b. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Menurut Prastowo (2015: 28), setidaknya ada beberapa komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut.

- 1). Petunjuk belajar.

Komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Komponen ini menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.

2). Kompetensi yang akan dicapai.

Komponen kedua yang dimaksud ini adalah kompetensi yang akan dicapai siswa. Bagian ini harus menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.

3). Isi materi pembelajaran.

Isi materi pembelajaran harus memuat materi yang dapat dipertanggung jawabkan, artinya harus berasal dari sumber yang relevan agar tidak terdapat kesalahan konsep. Isi materi merupakan bagian inti dalam suatu bahan ajar. Oleh karena itu, materi harus sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan.

4). Informasi pendukung.

Informasi tambahan merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif.

5). Latihan-latihan.

Komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang.

6). Petunjuk kerja atau lembar kerja.

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

7). Evaluasi.

Komponen evaluasi memiliki sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

c. Fungsi Bahan Ajar

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar menurut Dinas Pendidikan Nasional dalam Prastowo (2015: 24) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:

- a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif.
- d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- e. Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

2. Fungsi bahan ajar bagi peserta pendidik, antara lain:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
- b) Peserta didik bisa belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
- c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
- d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri.
- f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasainya.

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sangat beragam jenisnya, namun secara umum jenis bahan ajar menurut Prastowo (2015:30) adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak, antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, atlas, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.

- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti seperti video *compact disk*, dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian lembar kerja peserta didik

LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai Prastowo dalam (Kurniawan 2015:9). Hal ini sesuai dengan definisi LKPD menurut Trianto dalam (Kurniawan 2015:10) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. LKPD adalah media pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik mempelajari suatu materi secara mandiri.

LKPD juga dapat didefinisikan sebagai panduan untuk peserta didik yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau

pemecahan masalah. Secara sederhana LKPD juga dapat didefinisikan sebagai media pembelajaran berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang memerlukan penyelidikan dan pemecahan masalah yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan suatu media pembelajaran berupa lembaran-lembaran yang berfungsi panduan belajar bagi peserta didik, karena di dalamnya mengandung materi, petunjuk, dan latihan-latihan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar yang sering digunakan disekolah, hanya untuk memberikan tugas atau soal-soal kepada peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari. Lembar kerja peserta didik berisikan soal-soal yang bertujuan untuk menguji kemampuan siswa terhadap suatu materi. Fungsi LKPD Menurut Prastowo dalam (Kurniawan 2015:10) fungsi LKPD adalah :

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.

Menurut Prastowo dalam (Putri 2018:10) LKPD mempunyai empat fungsi:

1. LKPD sebagai bahan ajar yang bisa menimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan siswa.
2. LKPD sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.
3. LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
4. LKPD memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki fungsi untuk mempermudah guru pada saat mengajar dan membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

c. Unsur-Unsur LKPD

Dalam pembuatan LKPD ini guru harus mampu menguasai KD yang diturunkan langsung dari SI (Standar Isi); alat penilaian sebagai penilaian terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik; dan penyusunan materi yang sangat bergantung pada KD yang akan dicapai. Secara umum struktur atau unsur-unsur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terdiri dari beberapa unsur yaitu: judul sesuai dengan konsep pembelajaran, petunjuk belajar untuk memudahkan peserta didik dalam penggunaan LKPD, kompetensi dasar atau materi pokok yang menjadi acuan dalam pembuatan LKPD, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

Berdasarkan formatnya menurut Praswoto dalam (Kurniawan 2015:12), LKPD setidaknya memuat delapan unsur yang terdiri dari judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Unsur-unsur tersebut sangat diperlukan dalam penyusunan LKPD, agar LKPD yang dibuat lebih praktis saat digunakan oleh peserta didik.

d. Kelebihan dan Kekurangan LKPD

Lembar kerja peserta didik merupakan suatu bahan ajar yang berisikan soal-soal, hal ini dilakukan hanya untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap suatu materi. Namun seiring perkembangan zaman bahan ajar yang digunakan silih berganti sesuai dengan kurikulum yang dipakai di masing-masing sekolah. Untuk itu tidak semua sekolah menggunakan LKPD sebagai bahan ajar. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap bahan ajar LKPD yang digunakan di sekolah. LKPD yang digunakan di sekolah juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan LKPD menurut Indawati & Suyanto dalam (Kurniawan 2015:14) yaitu:

- 1) Meningkatkan keaktifan belajar
- 2) Menuntun peserta didik mencapai tujuan instruksional sesuai garis-garis besar program pembelajaran

- 3) Menimbulkan gairah belajar
- 4) Melatih dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik
- 5) Memudahkan guru mengetahui kemampuan peserta didik

dalam memahami suatu materi.

Kelemahan LKPD menurut Indawati & Suyanto dalam (Kurniawan 2015:14) yaitu:

- 1) Tertinggalnya peserta didik yang kurang kreatif.
- 2) Kesulitan pengembangan LKPD bagi guru yang kurang kreatif.
- 3) Soal-soal yang terdapat pada LKPD biasanya cenderung monoton.
- 4) Hanya melatih peserta didik menjawab soal.
- 5) Gambar yang ditampilkan diam, sehingga kurang menstimulus peserta didik.
- 6) Membosankan jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

e. langkah-langkah membuat LKPD

LKPD merupakan hal penting yang menunjang pembelajaran, maka dari itu penyusunan LKPD harus dilakukan secara baik dan LKPD yang di susun harus inovatif dan kreatif. Penyusunan LKPD harus memperhatikan langkah-langkah dan kaidah penyusunan LKPD yang baik. Menurut Prastowo dalam (Kurniawan 2015:15) langkah-langkah dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan.

2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Menyusun peta kebutuhan di ambil dari hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa di analisis untuk menyusun peta kebutuhan diantaranya, SK, KD, indikator pencapaian, dan LKPD yang sudah digunakan.

3) Menentukan judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD. Jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berhasil dan berjalan lancar peranan penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan, karena disamping dapat membanu mempermudah dalam penyampaian materi juga dapat membuat proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan peserta didik menjadi tidak membosankan, sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar bagi peserta didik itu sendiri.

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berbarti “perantara atau pengantar” Sardiman A.M. & dkk, dalam (Azizah 2015:135). Dengan demikian, “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Menurut Gagne dalam (Azizah 2015:136) menyatakan bahwa, “Media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.” Menurut Arief S. Sadiman dalam (Azizah 2015:136) “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.”

Azhar Arsyad dalam (Azizah 2015:139), mengutip dari pendapat Gertach dan Ely, bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia atau materi maupun kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses

komunikasi. Dengan kata lain, kegiatan belajar melalui media terjadi bila ada komunikasi penerima pesan dengan sumber lewat media tersebut.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Asyhar (2012:44) pada dasarnya media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio visual dan multimedia. Berikut ini penjelasan keempat jenis media pembelajaran tersebut.

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya.
2. Media audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran.
3. Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disampaikan melalui media ini berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran.
4. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual

gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi.

Kemp dan Dayton dalam (Wahyuni 2019:33) mengemukakan klasifikasi jenis media sebagai berikut:

- (a) Media cetak;
- (b) Media yang dipamerkan (displayed media);
- (c) Overhead transparency (OHP);
- (d) Rekaman suara;
- (e) Slide suara dan film strip;
- (f) Presentasi multi gambar;
- (g) Video dan film;
- (h) Pembelajaran berbasis komputer (computer based instruction).

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa media pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu media pembelajaran yang berbentuk audio (suara), visual (gambar) dan audio visual (video). Sehingga peneliti mengambil penelitian tentang bahan ajar cetak berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan menjadi bahan ajar audio visual (video).

5. Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara penggabungan kedua unsur inilah yang memuat media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik. Menurut

Andayani dalam (Pradana 2020:41) atau biasa disebut media pandang dengar yang menjadikan penyajian isi tema. Selanjutnya menurut Wati dalam (Pradana 2020:41) mendefinisikan media audio visual adalah Sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran.

Rahma dalam (Pradana 2020:43) menjelaskan bahwa, “Audio visual media merupakan alat yang dapat dilihat oleh siswa dan dapat disentuh oleh siswa. Audio visual media juga melibatkan dua indera manusia, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan yang berlangsung secara bersamaan.” Media audio visual juga dapat berupa gambar, video, grafik dan suara yang dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran, yang artinya media audio visual alat yang bisa dilihat oleh siswa dan bisa tersentuh oleh siswa. Media audio visual juga melibatkan dua indera manusia yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan yang terjadi secara bersamaan. Media audio visual juga bisa berupa gambar, video, grafik dan suara itu dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Media audio visual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media audio visual adalah perantara atau peraga yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang penggunaan materi penyerapannya melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara).

Semenderiadis dalam (Pradana 2020:45) menyatakan bahwa, “Audio visual media memainkan peran anak-anak. Media audio visual memberikan banyak rangsangan kepada anak, karena untuk mengembangkan bicaranya dan mengungkapkan pikirannya dalam proses pendidikan. Media audio visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat audio visual/suara-gambar.” Dengan demikian media audio visual memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya.

b. Jenis-Jenis Media Audio Visual

ada begitu banyak media audio visual yang dapat digunakan dalam media pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam jurnal (Joni Purnowo 2014:130) media ini terbagi dalam dua kategori yaitu:

1. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkaian suara dan cetak suara.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Menurut Wina Sanjaya, dkk dalam (Nuraini 2018:130) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

Arief S. Sadiman, dkk dalam (Nuraini 2018:131), memaparkan media audio visual dapat berupa:

1. Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film yaitu: 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Menurut Azhar Arsyad dalam (Nuraini 2018:131) Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

2. Televisi (TV)

Selain film, televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Saat ini televisi sudah begitu menjamur didalam masyarakat. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi siswa menjadi tahu kejadian-kejadian mutakhir.

3. Video

Gambar bergerak yang disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui medium video dan video *compact disk* (VCD). Sama seperti saran penyampaian materi pembelajaran. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian atau peristiwa

penting berita) maupun fiktif (seperti cerita), bisa bersifat informative maupun instruksi.

4. Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*)

Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem efisien yang menghasilkan cahaya amat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, gambar, atau tulisan dan gambar yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar Hujair dalam (Nuraini 2018:35). Media LCD adalah sebuah alat elektronik berupa layar proyektor, berfungsi menampilkan gambar visual, sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Menggunakan Media Audio Visual

Kegiatan pembelajaran apapun tentunya memiliki langkah-langkah agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti yang terdapat pada penelitian menurut Wati dalam (Pradana 2020:49) langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual yaitu:

1. Persiapan materi. Dalam hal ini, seorang guru harus menyiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, setelah itu baru menetapkan media audio visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
2. Durasi media Seorang guru harus menyesuaikan durasi media dengan jam pelajaran.

3. Persiapan kelas, Persiapan ini meliputi persiapan peserta didik dan persiapan alat.
4. Tanya jawab Setelah penggunaan media audio visual guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan peserta didik, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Arsyad dalam (Maryati 2019:54) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan media audio visual adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan diri pada tahap ini guru mempersiapkan diri dengan cara memeriksa dan menentukan apa yang akan digunakan untuk membangkitkan minat perhatian dan memotivasi peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan disampaikan.
2. Membangkitkan kesiapan peserta didik Peserta didik dituntun untuk memiliki kesiapan untuk mendengar dan memperhatikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
3. Mendengarkan dan melihat materi guru menuntun peserta didik untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapat diserap.
4. Diskusi guru bersama peserta didik mendiskusikan materi yang telah ditayangkan.

Berdasarkan kedua langkah-langkah tersebut di atas, terdapat beberapa perbedaan langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual menurut Wati dalam (Pradana 2020:50) dalam penggunaan

media audio visual harus menyesuaikan dengan waktu jam pelajaran tujuannya agar penyampaian materinya sesuai dengan waktu yang ditentukan, sedangkan menurut Arsyad dalam (Maryati 2019:55) dalam penggunaan media audio visual untuk membangkitkan kesiapan peserta didik untuk memperhatikan guru disarankan untuk memancing dengan memberikan beberapa pertanyaan terlebih dahulu agar timbulnya fokus peserta didik ketika memperhatikan materi yang disampaikan. Terdapat juga beberapa persamaan diantaranya diawali dengan mempersiapkan unit pelajaran dan media yang digunakan, dan diakhiri dengan tanya jawab atau diskusi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang telah disampaikan.

Namun langkah-langkah penggunaan media audio visual menurut Wati dalam (Pradana 2020:50) dianggap lebih baik untuk diterapkan di sekolah. Hal ini karena langkah-langkah pembelajaran tersebut meskipun ketiganya sama-sama memiliki langkah persiapan dan tindak lanjut, namun terdapat juga perhitungan waktu. Adanya perhitungan durasi maka pembelajaran akan lebih efisien dalam penggunaan waktu. Selain itu, apabila pembelajaran direncanakan dengan waktu yang tepat, maka tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut juga akan lebih besar.

Dalam hal ini peneliti lebih terfokus pada media audio visual berbentuk video, karena menggunakan video pembelajaran materi yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan.

6. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis ialah keterampilan mengeluarkan, mengekspresikan isi hati dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini erat sekali hubungannya dengan keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan suatu tindak perekaman atau mengomunikasikan, dan ini berarti menulis juga merupakan suatu jenis berpikir. Sebagai suatu jenis berpikir, menulis adalah prosedur penemuan kreatif yang dikarakterisikan oleh kedinamisan saling pengaruh antara isi dan bahasa. Dengan kata lain, menulis adalah menerjemahkan pikiran ke dalam bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga memudahkan kita merasakan daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata,

حَدِيثًا أَكْثَرَ أَحَدٌ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَصْحَابٍ مِنْ مَا
يَكْتُبُ كَانَ فَإِنَّهُ، عَمْرٍو بْنِ اللَّهِ عَبْدٍ مِنْ كَانَ مَا إِلَّا، مِنِّي عَنْهُ
أَكْتُبُ وَلَا

"Tidak ada seorang pun dari shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang paling banyak (meriwayatkan) hadits dari beliau (shallallahu 'alaihi wa Sallam) selain aku, kecuali dari Abdullah bin Amr, karena ia dahulu menulis sedangkan aku tidak menulis." (HR. Al-Bukhari no.113)

Hadist di atas berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang menulis puisi, sehingga untuk memiliki ilmu agar lebih paham, maka sebaiknya setelah mendengar atau melihat ilmu, selanjutnya adalah menulisnya kedalam sebuah buku. Karena sebaik-baiknya ingatan lebih baik lagi tulisan.

Hasil tulisan merupakan satu-satunya media untuk menyampaikan pesan yang ingin kita sampaikan. Menulis juga merupakan keterampilan peserta didik yang bermula dari perasaan, maka dengan menyentuh perasaannya dan representasi dari perasaan adalah bentuk ekspresif dan imajinasi (sastra). Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk segala keperluan.

Menulis merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat dengan terpadu dalam bahasa tulis. Menurut Dalman dalam (Damanik 2020:9) Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Siti Anisatun dalam (Damanik 2020:9) menyatakan bahwa “Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh.” Kemudian menurut Qodaroh dalam (Damanik 2020:9) menyatakan bahwa “Menulis merupakan salah satu sisi dari keterampilan berbahasa, oleh karena sifatnya demikian, maka latihan yang kontinu menjadi persyaratan. Penulis harus memiliki banyak pengalaman dan kosakata.” Selanjutnya, Semi dalam (Damanik 2020:10)

menambahkan bahwa, “Bahasa dalam kesusastraan merupakan media penghubung antara sesama anggota masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan kebudayaan.” Bahasa yang digunakan dalam kesusastraan berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari. Kemampuan menulis bidang kesusastraan ada tiga bentuk. Pertama, menulis prosa seperti menulis cerpen, novel, dongeng, roman dan lain-lain. Kedua, menulis puisi seperti puisi lama (pantun) dan puisi baru, dan ketiga, menulis teks drama.

Tarigan (2011:4) “Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.” Sementara itu, Fachruddin dalam (Azizah 2015:137) mengemukakan bahwa, “Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.”

b. Langkah-Langkah Menulis

Langkah-langkah menulis sebelum melakukan kegiatan menulis, sebaiknya memperhatikan langkah-langkah atau perencanaan yang harus ditempuh agar informasi yang terdapat dalam tulisan sampai dengan kepada pembaca. Maka dari itu dituliskan langkah-langkah menulis, dalam buku Siti Anisatun dalam (Damanik 2020:9) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menulis sebagai berikut:

- (1). Pemerolehan ide,
- (2.) Pemproduksi ide, dan
- (3). Pengolahan ide.

Langkah-langkah menulis menurut Saifur Rohman, dkk dalam (Damanik 2020:10) terbagi menjadi:

- (1). Membentuk objek tulisan,
- (2). Merumuskan alasan – alasan untuk menjawab mengapa,
- (3). Merumuskan isu penting yang hendak di angkat,
- (4). Rumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek,
- (5). Membuat kerangka karangan,
- (6). Mulai menulis berdasarkan kerangka karangan,
- (7). Membaca ulang,
- (8). Mengedit tanda baca, ketikan, hingga narasi, dan
- (9). Melakukan editing akhir.

Isma Tantawi dalam (Damanik 2020:10) menyatakan bahwa langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut:

1. Menguasai ejaan menulis,
2. Menguasai pembentukan istilah
3. Menguasai bentuk kata,
4. Menguasai pilihan kata,
5. Menguasai struktur menulis,
6. Menguasai pikiran pertama dan pikiran-pikiran penjelas,
7. Menguasai hubungan antara kalimat dengan kalimat,
8. Menguasai hubungan antara paragraf dengan paragraf,
9. Menguasai isi pendahuluan, isi bagian isi, dan isi bagian penutup. Jadi dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan

bahwa langkah-langkah menulis adalah pada topik penulisan setiap butir topik ada di dalam kerangka yang disusun.

Tahap revisi yaitu memperbaiki, mengurangi, memperluas karangan apabila terdapat kesalahan baik mengenai logika, sistematika, ejaan, pilihan kata, kalimat, dan sebagainya.

c. Tujuan Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dalam perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan yang ingin kita buat. Maka dari itu Siti Anisatun dalam (Damanik 2020:11) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang dilaksanakan pada guru di sekolah, yaitu:

- (1). Menumbuhkan kecintaan pada diri siswa,
- (2). Mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan
- (3). Membina kreatifitas para siswa untuk menulis.

Sri Mulyati dalam (Damanik 2020:11), menyatakan “Tujuan menulis adalah untuk menjelaskan sesuatu, meyakinkan dan untuk merangkum.”

1. Untuk menceritakan sesuatu. Menulis merupakan kegiatan untuk menceritakan sesuatu dari seorang penulis kepada pembacanya. Berdasarkan pengalaman dan imajinasinya. Penulis menceritakan semua pengalamannya ke dalam sebuah tulisan.

2. Untuk memberikan petunjuk dan pengarahan. Menulis merupakan menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah tulisan. Penulis memberikan petunjuk atau pengarahan kepada pembaca. Dapat memberikan pengetahuan pada pembaca supaya tidak tersesat.
3. Untuk menjelaskan sesuatu. Menulis adalah menjelaskan sesuatu, melalui sebuah tulisan, pembaca akan mengerti bacaan tersebut karena pembaca sehingga setelah membaca seseorang akan meyakini apa yang dibacanya.
4. Untuk merangkum. Menulis merupakan rangkuman yang kemudian dijadikan menjadi satu.

7. Puisi

a. Pengertian Puisi

Sastra sebagai kreasi seni, sastra mempunyai nilai estetika dan mengutamakan imajinatif. Bahasa yang terdapat dalam sastra pun bukan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena lewat sastra pengarang ingin mengungkapkan sebuah makna yang bernilai didaktis, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga hasil karya sastra tersebut dapat menarik minat pembaca dan bisa dijadikan cermin hidup bagi pembaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah salah satu hasil karya cipta manusia yang menggunakan media bahasa, baik lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan ide, perasaan, maupun pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pengungkapan tersebut merupakan hasil perenungan dengan sungguh-sungguh sehingga mempunyai nilai baik untuk dinikmati oleh pembaca.

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Menurut Dani dalam (Lisa 2019:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi mengungkapkan pikirandan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Kosasih dalam (Nuraida 2019:10) menjelaskan bahwa, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.”

Contoh Puisi

“Hujan Bulan Juni”

Karya Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapuskannya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

b. Ciri – Ciri Puisi

Toyidin dalam (Nuraida 2019:10) mengemukakan ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut.

- a. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaiknya-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c. Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait, (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya.
- d. Tiap bait terdiri dari baris-baris
- e. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- f. Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif
- g. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas mengungkapkan bentuk tulisan dalam sebuah puisi. Mengungkapkan bentuk tulisan puisi yang berbait-bait. Namun, pada kenyataannya terdapat puisi yang hanya terdiri dari satu bait. Di dalam bait tersebut terdiri dari baris-baris dalam puisi.

c. Jenis-jenis Puisi

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh atura-aturan tertentu.

Dalam puisi lama, terdapat aturan-aturan yang terikat antara lain:

- a. Jumlah kata tertentu dalam 1 baris.
- b. Jumlah baris tertentu dalam 1 bait.
- c. Persajakan (rima) dalam puisi.
- d. Irama dalam puisi.

Puisi lama mempunyai ciri-ciri, antara lain:

1. Sebagai puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya.
2. Penyampaian dari mulut ke mulut (sastra lisan).
3. Terikat dengan aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata, maupun rima.

Puisi lama mempunyai berbagai macam jenis, antara lain:

A. Mantra

Ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan magis atau gaib.

Memiliki irama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, memiliki sifat lisan, sakti, dan magis, terdapat pengulangan, unsur penting berupa metafora, bersifat esoterik dan misterius, lebih bebas dibanding puisi rakyat (suku kata, baris, dan persajakan).

Contoh mantra:

“Assalamualaikum putri satulung besar.
Yang beralun berilir simayang.
Mari kecil, kemari.
Aku menyanggul rambutmu.
Aku membawa sadap gading.
Akan membasuh mukamu”.

B. Pantun

Pantun berasal dari Melayu (Indonesia) memiliki sajak a-b-a-b, memiliki 4 baris pada tiap bait, terdapat 8-12 suku kata dalam tiap baris, terdapat baris 1 dan 2 sebagai sampiran, baris 3 dan 4 sebagai isi, bersajak a-b-a-b. Pantun sendiri terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, dan jenaka.

Contoh pantun:

“Kalau ada jarum patah.
Jangan dimasukkan ke dalam peti.
Kalau ada kataku yang salah.
Jangan dimasukkan ke dalam hati.

C. Karmina

Karmina sebagai pantun kilat atau pantun pendek, setiap bait merupakan bagian dari keseluruhan, bersajak aa-aa, aa-ab, memiliki sifat epik, tidak mempunyai sampiran, semua baris diawali huruf capital, semua baris diakhiri koma, dan baris keempat diakhiri tanda titik, mengandung 2 hal yaitu rayuan dan perintah.

Contoh:

“Dahulu parang, sekarang besi”,
“Dahulu sayang sekarang benci”.

D. Seloka

Seloka berkait, dimana ditulis empat baris (bentuk seperti pantun atau syair), seloka ditulis dari empat baris.

Contoh:

“Lurus jalan ke Payakumbuh.
Kayu jati bertimbal jalan.

Dimana hati tak akan rusuh.
Ibu mati bapak berjalan.”

E. Gurindam

Puisi yang terdiri dari 2 baris setiap bait, bersajak a-a-a-a dan berisi nasihat, isi baris pertama seperti soal, masalah, atau perjanjian. Sedangkan isi baris kedua berupa jawaban atau akibat masalah atau perjanjian pada baris pertama.

Contoh: Karya Muhammad Bakir

“Kurang pikir kurang siasat (a)”
 “Tentu dirimu akan tersesat (a)”
 “Barangsiapa tinggalkan sembahyang (b)”
 “Bagai rumah tiada bertiang (b)”
 “Jika suami tiada berhati lurus (c)”
 “Istri pun kelak menjadi kurus (c)”

F. Syair

Puisi yang bersumber dari Arab dimana tiap bait terdiri dari 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita. Keempat baris tersebut mengandung arti dan maksud dari si penyair.

Contoh:

Karya Raja Ali Haji

“Pada zaman dahulu kala (a)”
 “Tersebutlah sebuah cerita (a)”
 “Sebuah negeri yang aman sentosa (a)”
 “Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)”

G. Talibun

Sebuah pantun genap yang terdiri dari 6, 8, 10 baris dalam tiap bait.

Contoh:

Kalau anak pergi ke pekan
 Yuk beli belanak pun beli
 sampiran Ikan panjang beli dahulu
 Kalau anak pergi berjalan
 Ibu cari sanak pun cari
 isi Induk semang cari dahulu

2. Puisi Baru atau Modern

Bentuk puisi ini lebih bebas daripada puisi lama baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Puisi ini memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Bentuknya rapi dan simetris.
- b. Memiliki persajakan akhir yang teratur.
- c. Banyak menggunakan pola sajak pantun dan syair (dominan tidak semua).
- d. Dominan puisi mempunyai empat seuntai.
- e. Tiap baris didasarkan pada sebuah gatra (kesatuan sintaksis).
- f. Tiap gatra terdiri dari dua kata (sebagian besar), yaitu 4-5 suku kata.

Berdasarkan isinya, berikut jenis-jenis dari puisi baru, antara lain:

a). Balada

Puisi yang berisikan cerita atau kisah, terdiri dari tiga bait, terdapat 8 larik dengan rima a-b-a-b-b-c-c-b. Selanjutnya skema berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c, dan larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren pada bait-bait berikutnya.

Contoh:

Puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul “Balada Matinya Seorang Pemberontak”.

b). Himne

Puisi berupa pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Selain itu berisikan pujian untuk dewa. Himne berkembang sebagai puisi yang dinyanyikan untuk memuji seseorang yang dihormati seperti guru, pahlawan, dewa, Tuhan, dan lain-lain yang bernafaskan ketuhanan.

Contoh:

Puisi karya Saini S.K.

Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
 Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
 Menggeliat derita pada lekuk dan liku
 bawah sayatan khianat dan dusta.
 Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu
 menitikkan darah dari tangan dan kaki
 dari mahkota duri dan membulan paku
 Yang dikarati oleh dosa manusia.
 Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
 dunia kehilangan sumber kasih
 Besarlah mereka yang dalam nestapa
 mengenal-Mu tersalib di datam hati.

c). Ode

Ode berupa puisi sanjungan untuk orang yang berjasa.

Contoh:

Generasi Sekarang

Karya Asmara Hadi

Di atas puncak gunung fantasi Berdiri aku,
 dan dari sana Mandang ke bawah,
 ke tempat berjuang Generasi sekarang di panjang masa.
 Menciptakan kemegahan baru Pantoen keindahan Indonesia

Yang jadi kenang-kenangan Pada zaman dalam dunia

d). Epigram

Epigram berupa puisi tuntutan atau ajaran hidup, unsur pengajaran, didaktik, dan nasihat membawa kearah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar, dan teladan.

Contoh: karya Iqbal

Hari ini tak ada tempat berdiri
Sikap lamban berarti mati
Siapa yang bergerak, merekalah yang di depan
Yang menunggu sejenak sekalipun pasti tergilas.

e). Romance dan Elegi

Romance, puisi yang berisikan luapan perasaan cinta kasih, tentang keindahan perasaan, persoalan kasih sayang, rindu dendam, dan kasih mesra. Sedangkan Elegi, berupa puisi yang berisikan tentang ratap tangis atau sedih, rasa duka, keluh kesah, kematian/kepergian orang.

Contoh:

Senja di Pelabuhan Kecil

Karya Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau
berpaut
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak
elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa
terdekap

f). Satire

Puisi yang berisikan sindiran atau kritik, kecaman tajam terhadap suatu fenomena, tidak puas hati akan satu golongan, dan lain-lain.

Contoh:

Aku bertanya
Karya Ws. Rendra

tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidad penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi
di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

3. Puisi Kontemporer

Puisi ini lebih kepada struktur yang lebih tipografi dan terkadang muncul bahasa kasar.

Contoh:

O
Karya Sutardji Calzoum Bhri
dukaku dukakau dukarisau dukakalian
dukangiau
resahku resahkau resahrisau resahbalau
resahkalian
raguku ragukau raguguru ragutahu
ragukalian
mauku maukau mautahu mausampai
maukalian maukenal maugapai
siasiku siasikau siasia siabalau siarisau
siakalian sia-sia
waswasku waswaskau waswaskalian
waswaswaswaswaswaswaswaswaswas
duhaiku duhaikau duhairindu duhaingilu
duhaikalian duhaisangsai
oku okau okosong orindu okalian obolong o
risau o Kau O...

d. Unsur Unsur Puisi (Struktur Puisi)

Pengertian puisi juga harus dipahami melalui unsur-unsur pembentuk yang menjadikan suatu karya menjadi puisi. Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin Kosasih dalam (Nuraida 2019:14). Di bawah ini adalah penjabaran dari masing-masing unsur tersebut.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik berarti berbagai pembentuk suatu tema dalam bentuk yang tampak langsung seperti kata konkrit, diksi (pemilihan kata), gaya bahasa, imaji (pengimajinasian). Unsur-unsur fisik tersebut akan dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

a). Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata dalam puisi merupakan hasil pertimbangan dan pemilihan penulisnya, baik itu secara makna, susunan bunyi, atau hubungan antar kata dalam setiap baris dan baitnya. Biasanya puisi akan menggunakan kata konotasi (bermakna tidak sebenarnya) dan kata berlambang atau kata yang mewakili makna lain.

b). Imaji (Pengimajinasian)

Imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan suasana, perasaan atau bentuk imajinasi lainnya berupa imajinasi berbagai indera manusia seperti pendengaran, pengelihatian, hingga ke sentuhan.

c). Kata konkret

Yang dimaksud kata konkret adalah kata yang mewakili sebuah makna wujud, fisik, benar-benar mewakili sesuatu yang wujudnya nyata dan sudah tidak abstrak atau tidak jelas. Boleh dibilang kata konkret adalah kebalikan dari kata simbol, konotasi atau gaya bahasa lain yang tidak mewakili objek atau subjek yang sebenarnya.

d). Majas (Bahasa Figuratif)

Majas adalah susunan kata atau suatu kalimat yang dapat memancarkan banyak makna sekaligus melalui gaya bahasa yang disampaikan secara imajinatif dan kiasan dengan cara membandingkan, melebih-lebihkan. Misalnya majas hiperbola berarti gaya bahasa yang melebih-lebihkan, metafora adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain namun masuk akal, hingga personifikasi yang memanusiakan sesuatu yang bukan manusia.

2. Unsur Batin

Sebaliknya dari unsur fisik, unsur batin adalah hal-hal yang tidak tampak atau tak kasat mata, namun secara tidak langsung kehadirannya dapat dirasakan. Unsur batin puisi meliputi: tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) Waluyo dalam (Nuraida 2019:12).

a). Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin dibawakan oleh penyair dalam puisinya, berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam pengembangan puisinya. Misalnya tema yang diangkat adalah cinta, maka keseluruhan pembentuk puisinya akan dilandaskan berdasarkan sesuatu yang berhubungan dengan cinta.

b). Perasaan (Ekspresi)

Puisi dapat mewakili ekspresi dan berbagai perasaan penulisnya. Ekspresi itu dapat berupa rasa syukur, kerinduan, kegelisahan, atau pernyataan kasih sayangnya terhadap seseorang, hingga kekaguman terhadap keindahan alam.

c). Nada dan Suasana

Nada adalah sikap tertentu yang dibuat oleh penyair terhadap pembaca: apakah puisi bersifat menasehati, menyindir, atau hanya memberikan suatu gagasan dan cerita tertentu. Sementara suasana adalah akibat yang ditimbulkan dari sikap, ekspresi dan unsur lain dari puisi terhadap pembacanya.

d). Amanat

Merupakan makna berupa pesan atau gagasan keseluruhan yang dapat disimpulkan atau ingin disampaikan oleh Penulisnya. Apakah penyair mengajak kita untuk berbuat suatu kebaikan, menanggapi suatu isu sosial, menjadi lebih kritis terhadap suatu masalah.

8. Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan bentuk menulis kreatif. Menulis puisi merupakan suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar benar cerdas menguasai bahasa, luas wawasannya dan peka perasaannya.

Menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu, menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan dan teknik penulisan.

b. Langkah Menulis Puisi

Menulis merupakan pengeplorasian gagasan atau pun perasaan kedalam tulisan. Ada sebagian orang mengalami kesulitan saat mengeluarkan gagasan atau perasaan kedalam tulisan, hal itu disebabkan oleh pikiran yang sulit untuk mencari ide atau kata-kata sebagai media penyalur gagasan.

Yunus dalam (Nuraida 2019:11) langkah menulis puisi itu ada empat antara lain sebagai berikut:

1. Pencarian ide

Bahan pertama dalam menulis puisi adalah ide/ inspirasi. Ide/ inspirasi adalah sesuatu yang mennyentuh rasa atau jiwa yang membuat seseorang ingin mengabadikan dan mengekspresikannya dalam puisi.

Inspirasi/ ide bisa di dapat dari pengalaman, yaitu segala kejadian yang ditangkap panca indera, kemudian menimbulkan efek-efek rasa, sedih, senang, bahagia, marah, dan sebagainya. Karena inspirasi berkaitan dengan pengalaman, maka pencarian inspirasi dilakukan dengan membuka selebar mungkin panca indera terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Ini mengindikasikan bahwa pencarian inspirasi bersifat aktif-kreatif.

Bukan pasif (menunggu inspirasi datang), dalam proses pencarian ide ini lakukan dengan pelan-pelan. Bangun keyakinan dalam diri bahwa apa yang dilakukan tidak akan sia-sia. Sebutan penyair tentunya karena ia membuat puisi, dan puisi bisa jadi karena ide, maka berburu ide adalah tugas dan kewajiban dasar untuk seorang penyair atau penulis puisi yang baik. Ide itu mahal nilainya, orang kreatif dan hebat dimulai dari kemampuan dan kesabarannya dalam berburu ide, bukan diam pasif menerima ide. Ide tidak akan datang, tetapi ide harus dicari dan diburu.

2. Perenungan

ide sudah didapat maka tahap selanjutnya adalah perenungan dan pengendapan, proses ini bisa disebut juga pematangan ide. Biasanya proses pengendapan ini lama karena berkaitan dengan cara-cara yang akan dilakukan agar ide itu menjadi menarik.

Pengembangan puisi yang utama adalah kata-kata, yaitu dengan merenungkan kata-kata yang tepat, puitik, dan mengandung makna yang dalam & kompleks. Karena kunci utama puisi adalah pada

konsentrasi kata, sehingga aspek utama mengembangkan dan merenungkan ide adalah memilih diksi atau kata yang tepat. Dalam proses pengendapan ini penulis membuat diksi-diksi yang akan dirangkai menjadi puisi tetapi masih dalam pikiran, rasa, dan imajinasi. Bisa juga merenungkan untuk menemukan bait pembuka atau diksi-diksi kunci sebagai pematik untuk dikembangkan menjadi puisi.

3. Penulisan

Proses perenungan dan pengendapan maka tahapan selanjutnya adalah penulisan. Prinsip menulisnya adalah ungkapkan atau muntahkan segala hal yang ada dalam otak. Persoalan yang sering muncul dalam proses penulisan ini adalah buntu, macet, tidak bisa melanjutkan karena idenya buntu. Jika hal ini terjadi maka perlu refres sejenak untuk mencari masukan-masukan baru lagi, jika dirasa sudah siap untuk menulis lagi maka lanjutkan penulisan.

4. Perbaikan

Editing ini berkaitan dengan pembetulan pada puisi yang diciptakan pada aspek bahasa, baik salah ketik, pergantian kata, sampai kalimat, bahkan tata tulis. Sedangkan revisi berkaitan penggantian isi atau substansi.

Persoalan yang sering muncul pada proses editing dan revisi ini adalah seringnya berubah bahasa dan isi dari puisi awal dengan puisi setelah diediting dan revisi karena pada proses tersebut akan mendapat tambahan, penghilangan bahkan penggantian tema.

Proses editing dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Baca kembali puisi tersebut pelan-pelan
- b. Perbaiki aspek bahasa, jika terdapat kesalahan-kesalahan dan juga revisi isi dan substansinya
- c. Cetak dan baca kembali dan revisi
- d. Pindahkan revision tadi ke komputer jika sudah baru di cetak
- e. Jika dirasa ada yang kurang pas, berikan pada orang yang ahli di bidangnya untuk membaca dan mengkritisi, jika dirasa kritik tersebut ada yang menarik maka ikutkan dalam pencetakan puisi, kemudian puisi tersebut sudah siap untuk di publikasikan di Koran dan media massa.

Wardoyo dalam (Nuraida 2019:11) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, yaitu:

1. Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.
2. Mengendapkan atau perenungan ide. Mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan

agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kitarenungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitis, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.

3. Memainkan kata. Tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Menulis puisi ada beberapa tahapan, menurut para ahli di atas hal pertama yang harus dilakukan bila ingin menulis puisi yaitu dengan mencari ide untuk tulisan, namun untuk mencari ide tulisan apalagi untuk menulis puisi masih sulit dilakukan. Kesulitan pada tahapan awal menulis puisi ini menjadi alasan seorang penulis menjadi malas untuk menulis. Kesulitan di tahap pertama ini juga akan mempengaruhi ke tahap-tahap selanjutnya dalam menulis puisi.

B . Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran didalam kelas melibatkan guru dan peserta didik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menguasai materi-materi yang diajarkan oleh guru. Namun kenyataannya mengajar tidaklah semudah yang kita lihat didalam kelas, melainkan harus melakukan latihan-latihan mengajar dirumah atau pun

diruangan agar tidak grogi saat mengajar. Tidak hanya itu, proses pembelajar biasanya terdapat beberapa masalah, seperti siswa kurang semangat atau antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, rendahnya hasil belajar harian siswa, proses pembelajaran masih terfokus kepada guru, jaranganya penggunaan lembar kerja peserta didik didalam kelas, lembar kerja peserta didik kurang mendukung semangat belajar siswa, sampul bagian depan lembar kerja peserta didik kurang menarik, dan kurangnya soal-soal tambahan. sehingga lembar kerja peserta didik harus dilakukan inovasi-inovasi, agar proses pembelajaran bisa berjalan optimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, maka seorang guru harus bisa membuat media pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran, agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton. Sehingga peneliti mengambil penelitian tentang penggunaan media pembelajaran yang berupa lembar kerja peserta didik (LKPD), kemudian dikembangkan menjadi LKPD berbentuk audio visual (video) pada materi menulis puisi. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat masalah-masalah pada saat proses pembelajaran dan peneliti juga melihat kelebihan dari LKPD yang berupa untuk memudahkan peran guru saat mengajar, LKPD yang berbentuk video bisa mengeluarkan suara dan gambar. Hal itu bisa menciptakan daya tarik peserta didik terhadap proses pembelajaran pada materi menulis puisi.

C. Penelitian Relevan

Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Media Gambar untuk Siswa Kelas X SMK oleh Maya Oktavia, Mulyanto Widodo, Sumarti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2018/2019. Penelitian ini menghasilkan produk lembar kegiatan peserta didik menulis puisi berbasis media gambar dan mendeskripsikan kelayakannya. Penelitian ini menggunakan Research and Development (R&D) layak. Nilai uji skala besar 91,13% dikategorikan sangat layak. Hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama menggunakan bahan ajar LKPD dan penggunaan metode R&D yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Multimedia Kelas Iii Sd/Mi Pada Tema 3 Benda Di Sekitarku, Sela Oktasari, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017/2018. Peneliti mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis multimedia kelas III pada tema 3 benda disekitarku, dengan tujuan 1) dapat menghasilkan bahan ajar berupa LKPD berbasis multimedia kelas III pada tema 3 benda disekitarku. 2) untuk dapat mengetahui bagaimana kelayakan bahan ajar berupa LKPD berbasis multimedia. 3) untuk dapat mengetahui respon kelayakan validasi pada bahan ajar yang dikembangkan. Pada penelitian ini menggunakan model ADDIE dengan menggunakan lima tahap yaitu Analysis, Disign, Development, Implementation, Evaluation. Validasi pada pengembangan LKPD berbasis multimedia terdiri dari tiga tim yaitu tim ahli materi, tim ahli bahasa dan tim ahli media.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis multimedia kelas III SD/MI pada tema 3 benda disekitarku yang dikembangkan tersebut layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran. Hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama menggunakan LKPD sebagai bahan pengembangan.

Pitri Nurgandari, "Pengembangan LKPD Berbasis /PBL Integrasi Argumentasi pada Materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan". Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL integrasi argumentasi pada materi Ekosistem dan Perubahan Lingkungan di kelas X IPA SMA/MA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE, mencakup lima langkah: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut secara keseluruhan dihasilkan rata-rata kualitas baik untuk LKPD 1 Ekosistem dengan persentase sebesar 73,31%, maka LKPD yang dikembangkan layak dijadikan media pembelajaran dengan kategori baik.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang menggunakan LKPD dengan materi yang berbeda-beda sebagai bahan penelitian, dan sudah diuji cobakan dengan hasil yang baik atau layak. Maka peneliti mengambil judul LKPD yang digunakan sebagai bahan penelitian, sehingga peneliti dengan penelitian yang di atas memiliki kesamaan yaitu berupa penggunaan LKPD

sebagai objek pengembangan dan juga memiliki perbedaan, seperti penggunaan media gambar, multimedia, metode dan video.